

PELATIHAN PENGAWETAN BAMBU TALI (*GIGANTOCHLOA APUS*) DENGAN METODE PENGAWETAN *BOUCHERIE* DI HKm AIK BUAL

Dwi Sukma Rini*, Febriana Tri Wulandari, Kornelia Webliana

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian

*Email: dwisukmarini@gmail.com

Abstrak - Tanaman bambu tumbuh secara alami dan berumpun di kawasan hutan Indonesia, tak terkecuali di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, pemanfaatan bambu di daerah ini cukup tinggi. Bambu biasanya digunakan sebagai bahan pembuatan berugak, kerajinan, mebel, dan berbagai souvenir khas daerah. Selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, bambu memiliki fungsi perlindungan terhadap mata air, bambu merupakan salah satu jenis tanaman yang penting dalam penyerapan CO₂. Pengembangan bambu telah dilakukan di HKm Aik Bual, kecamatan Kopang, Lombok Tengah. Bambu di daerah ini merupakan salah satu HHBK yang telah mendapatkan sertifikasi PHBML, sehingga mulai dilirik untuk dijadikan bahan baku oleh perusahaan pengolahan bambu. Namun, hingga saat ini masyarakat masih menjual bambu dalam keadaan segar, padahal bambu memiliki kerentanan terhadap serangan serangga perusak. Hal inilah yang menyebabkan kualitas bambu menurun dan harga jual menjadi rendah. Untuk meningkatkan nilai jual bambu, maka pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk menangani bambu pasca panen perlu ditingkatkan. Mengingat bambu rentan terhadap serangan serangga perusak seperti kumbang bubuk, maka salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas adalah dengan melakukan kegiatan pengawetan bambu pasca panen sebelum dijual. Pengawetan bambu segar dapat dilakukan dengan metode Boucherie saat bambu baru ditebang dan masih memiliki daun. Metode ini sesuai untuk dilakukan masyarakat karena mudah dan murah dalam penerapannya.

Kata kunci: bambu, Boucherie, pengawetan,

LATAR BELAKANG

Produk HHBK yang berpotensi dikembangkan di HKm Aik Bual adalah produk yang berasal dari tanaman aren dan bambu. Hingga saat ini hasil dari HHBK aren telah diolah dan diproduksi menjadi produk gula semut oleh masyarakat, sementara bambu yang telah tersertifikasi belum banyak ditangani lebih lanjut. Dalam pemanfaatannya sebagai bahan baku, bambu tidak hanya harus kuat, tetapi juga harus memiliki sifat awet dan tahan lama. Untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan usaha peningkatan kualitas bambu dimulai dari pasca panen. Namun, masyarakat sebagai petani bambu tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal perlakuan bambu pasca panen. Biasanya masyarakat hanya menjual bambu dalam keadaan segar ataupun kering karena pengeringan yang tidak disengaja saat penumpukan atau pengangkutan bambu ke lokasi penggunaan. Harga jual bambu juga relatif murah, karena bambu yang

dijual masih segar dan perusahaan atau produsen pengolah bambu harus memberikan perlakuan awal sebelum diolah lebih lanjut. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan nilai ekonomi bambu bagi masyarakat adalah dengan memberikan informasi dan pelatihan kepada masyarakat cara pengolahan bambu pasca panen dengan mengawetkan bambu sebelum diolah lebih lanjut. Pengawetan bambu dapat dilakukan dengan cara sederhana/tradisional tanpa bahan pengawet hingga menggunakan alat untuk membantu proses pengawetan.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini adalah: (1) untuk memberikan pengetahuan kepada petani bambu terkait hal-hal yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas bambu pasca panen, (2) Untuk memberikan pelatihan mengenai metode pengawetan bambu segar sebelum dijual agar

umur pakai bambu lebih lama dan harga jual lebih tinggi.

Sementara manfaat yang akan diperoleh dari hasil pengabdian ini adalah: (1). Pengetahuan masyarakat mengenai perlakuan bambu pasca panen dalam rangka meningkatkan kualitas bambu bertambah. (2). Bambu yang dikeluarkan dari HKm Aik Bual sudah melalui proses pengawetan sehingga lebih awet dan tahan terhadap serangan hama perusak.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dilaksanakan dengan 2 cara yaitu:

1. Sosialisasi

Pemaparan materi oleh tim yang disebut sebagai tahapan sosialisasi, dalam tahapan ini dilaksanakan sbb :

- Masyarakat dikumpulkan kemudian disampaikan materi yang berkaitan dengan pentingnya pengolahan bambu untuk meningkatkan kualitas bambu yang dikeluarkan dari HKm Aik Bual dengan melakukan kegiatan pengawetan pada bambu pascapanen.
- Masyarakat diberikan kesempatan menyampaikan pendapat dan pengalaman kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya terkait pengolahan pasca panen bambu.
- Diskusi dan rumusan hasil diskusi untuk ditindaklanjuti.

2. Praktek pengawetan

Praktek pengawetan dilakukan di wilayah kerja HKm Aik Bual dengan bahan pengawet berupa senyawa boron. Metode pengawetan yang digunakan untuk mengawetkan bambu adalah metode Boucherie, yaitu metode yang dilakukan terhadap pohon-pohon yang baru ditebang, dimana cabang, ranting dan daunnya masih lengkap. Bahan pengawet diberikan pada pangkal batang dan mengalir ke seluruh

pohon karena adanya transpirasi oleh daun (Hunt & Garrat, 1967).

Teknis yang akan dilakukan di lapangan adalah sebagai berikut (Susanti, 2001):

- Pangkal buluh bambu contoh uji yang masih segar tebang dimasukkan ke dalam wadah larutan pengawet.
- Posisi contoh uji pada saat pengawetan diusahakan berdiri tegak, hal ini dimaksudkan agar penyerapan cairan pengawet dari ember dan proses transpirasi dapat berlangsung dengan baik.
- Bagian pangkal yang terendam oleh larutan bahan pengawet \pm 10 cm.
- Selama proses berlangsung, ember harus tertutup rapat sehingga tidak ada air atau bahan-bahan dari luar yang masuk ke dalam ember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pengawetan bambu dilakukan di desa Aik Bual, Lombok Tengah pada tanggal 7 Oktober 2018 di balai pertemuan desa. Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi pentingnya pengawetan bambu sebagai langkah awal dalam pemanfaatan bambu pasca panen. HKm Aikbual merupakan salah satu desa yang banyak ditemui bambu di kawasan hutannya. Beberapa lahan bahkan sengaja ditanami bambu. Selain itu kawasan HKm juga terdapat hutan bambu yang telah tersertifikasi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok masyarakat dapat diketahui bahwa selama ini keberadaan bambu di desa ini tidak terlalu diperhatikan, pemanfaatannya juga masih terbatas. Masyarakat mulai menyadari bahwa penggunaan bambu penting selain untuk bahan bangunan juga sebagai bahan baku kerajinan. Ditambah lagi dengan adanya bencana gempa yang mengguncang pulau

Lombok masyarakat banyak yang kehilangan tempat tinggal, dan bangunan yang menggunakan bahan baku bambu masih dapat berdiri tegak. Setelah kegiatan sosialisasi masyarakat mulai mengerti bahwa bambu memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, apalagi jika bambu yang digunakan telah diberi perlakuan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Perlakuan awal pada bambu pasca panen penting dilakukan mengingat bambu memiliki kandungan pati yang tinggi sehingga mudah terserang kumbang bubuk dan jamur. Akibat dari hal ini penggunaan bambu terbatas, sehingga masyarakat beranggapan bambu memiliki kekuatan yang tinggi tetapi masa pakainya singkat. Dalam penyampaian sosialisasi pengolahan bambu diawali dengan penjelasan tentang sifat-sifat bambu serta cacat yang dapat ditimbulkan jika bambu tidak diberi perlakuan sebelum diolah. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengawetkan bambu pasca panen juga dijelaskan dilengkapi dengan foto-foto kegiatan pengawetan. Secara alami pengawetan bambu dapat dilakukan tanpa menggunakan bahan pengawet namun membutuhkan waktu yang lebih lama. Contoh pengawetan alami yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan merendam bambu yang telah ditebang ke dalam lumpur atau juga bisa dengan cara mengasapi bambu. Namun

hal ini sulit di lakukan di desa Aik Bual karena kendala alat dan waktu.

Melalui kegiatan pengabdian ini tim pengabdian menawarkan metode pengawetan sederhana dengan mengandalkan gaya tarik yang dimiliki tumbuhan untuk menyerap air dari dalam taan ke seluruh bagian tumbuhan. Metode yang ditawarkan adalah metode Boucherie. Metode boucherie dilakukan pada bambu yang baru saja ditebang dan masih memiliki daun. Metode ini membutuhkan waktu beberapa hari untuk menaikkan larutan pengawet dari bagian pangkal bambu hingga ke ujung. Pangkal batang bambu di rendam dalam ember yang telah diisi larutan pengawet dan ditutup dengan plastik agar larutan dalam ember tidak menguap. Bahan pengawet yang digunakan adalah boraks, karena hingga saat ini larutan boraks dinilai masih paling efektif untuk mengawetkan bambu. Larutan pengawet yang digunakan memiliki konsentrasi 5% dengan asumsi waktu pengawetan selama 9-10 hari. Pengawetan diakhiri ketika daun pada bambu mulai menguning dan rontok.

Praktek pengawetan bambu

Pelaksanaan praktek pengawetan bambu oleh masyarakat semulanya akan dilaksanakan pada hari yang berbeda, namun dikarenakan kondisi daerah Aik Bual pasca gempa, maka kegiatan praktek langsung dilakukan pada hari yang sama setelah sosialisasi dan diskusi selesai. Kegiatan praktek dilakukan di halaman balai desa menggunakan jenis bambu tali (*Gigantochloa apus*). Bambu yang digunakan baru ditebang sesaat sebelum praktek dilakukan. Dalam pelaksanaan kegiatan praktek masyarakat dibagi ke dalam 3 kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan proses pengawetan untuk satu batang bambu sesuai dengan panduan yang telah diberikan. Konsentrasi yang digunakan dalam kegiatan praktek yaitu 5% boraks dalam larutan yang dimasukkan ke dalam ember.

Selama pelaksanaan kegiatan masyarakat terlihat sangat antusias dibuktikan dengan tidak ada masyarakat yang hanya duduk menonton, tetapi semuanya ingin terlibat dalam praktek. Sebelum dilakukan praktek oleh masyarakat, terlebih dahulu tim pengabdian melakukan demo bagaimana cara menghitung kebutuhan bahan pengawet, melarutkan bahan pengawet, serta proses pengawetan bambu. Setelah itu didampingi oleh tim pengabdian masyarakat melakukan bersama tim dalam satu kelompok sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 2. Persiapan bambu yang akan diawetkan



Gambar 3. Praktek Pengawetan Bambu

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pengawetan di Desa Aik Bual berjalan lancar, masyarakat desa terlihat sangat antusias dan mulai mengerti bagaimana cara melakukan pengawetan bambu dengan metode yang murah dan sederhana. Masyarakat juga berharap ada kegiatan tindak lanjut terkait pemanfaatan bambu sebagai bahan baku kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunt, G.M dan G.A Garrat, 1967. Alih bahasa oleh M. Jusuf (Alm). 1986. *Pengawetan Kayu*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Susanti, Eka. 2001. *Pengawetan Bambu Tali (Gigantochloa apus Kurz) dengan Menggunakan Metode Boucherie*.